

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Makna hidup adalah hal – hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan atau *the purpose in life*. Bila hal ini berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*), makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dalam Derita” (*Meaning in Suffering*) atau “Hikmah dalam Musibah “ (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*), (Bastaman, 2007).

Dalam kehidupan ini pentingnya kebermaknaan hidup dalam diri seseorang terutama terkait dengan aspek kehidupan beragamanya. Setelah mengalami konversi agama tentu individu perlu beradaptasi terhadap kehidupan dan aturan-aturan yang berlaku dalam agama yang telah dipilih, begitu pula halnya dengan masyarakat suku Laut yang memilih untuk melakukan konversi agama dari Animisme menuju Islam, dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pemaknaan hidup atau kebermaknaan hidup bagi setiap individu atau manusia yang hidup di dunia ini. Dengan memilih untuk konversi agama masyarakat suku laut tentu sudah mempunyai gambaran dan tujuan untuk kehidupan yang akan datang.

Menurut Bastaman (2007) Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih, menghayati dan meyakini

suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua RW pulau Lipan jumlah keseluruhan warga suku Laut adalah sebanyak 315 orang yang terdiri dari 94 keluarga. 20 tahun terakhir ini hingga sekarang pada tahun 2014 dari masyarakat suku Laut terdapat 45 orang yang mengalami konversi agama dari Animisme menuju Islam. Awal mulanya bermula pada tahun 1988 seorang pemuka agama Animisme memutuskan untuk konversi ke agama Islam, kemudian setahun setelah itu masyarakat suku Laut yang lainnya mulai melakukan konversi agama hingga totalnya berjumlah 26 orang, 5 tahun belakangan ini bertambah 17 orang dari suku Laut yang konversi agama, jadi total keseluruhan yang konversi ke agama Islam sebanyak 45 orang. Jumlah tersebut tidak termasuk dengan yang sudah meninggal dunia.

Kehidupan dari kebanyakan masyarakat suku Laut setelah konversi agama masih sama dengan kehidupannya sewaktu Animisme, pola hidupnya tidak mengalami banyak perubahan. Peneliti menemukan pada hasil wawancara bahwasannya kebiasaan-kebiasaan dan perilaku yang sering dilakukan sewaktu Animisme masih sering terbawa sampai memasuki agama Islam seperti, pola hidup yang tidak sehat dan kotor, merasa malu untuk berhubungan social, menjalani hidup ini seperti apa adanya tanpa ada harapan dan tujuan hidup yang akan dicapai untuk masa yang akan datang dan tidak melakukan kewajiban sebagai seorang muslim, konversi ke agama Islam hanya sekedar bersyahadat dan tidak adanya tindak lanjut untuk mendalami ajaran agama Islam secara sempurna, hanya segelintir orang saja yang berusaha untuk belajar agama Islam.

Makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung tujuan hidup, yaitu hal – hal yang perlu di capai dan di penuhi (Bastaman, 2007). Manusia punya satu keinginan kuat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia sekitar mereka, hal demikian didukung dari

keinginan diri dan tingkah laku. Manusia secara teoritis mengalami kebermaknaan atau makna hidup ketika mereka memahami diri mereka sendiri dan dunia, pemahaman mereka yang unik dihubungkan dengan dunia dan diidentifikasi dalam perjalanan kehidupan mereka (Steger, 2008).

Mencapai kebermaknaan hidup pada setiap orang diperlukan harapan dan tujuan di dalam kehidupannya karena manusia perlu memahami keinginan yang terdapat pada dirinya untuk mengoptimalkan apa yang harus dilakukan dan dicapai selama perjalanan hidupnya di dunia ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai pola kehidupan masyarakat suku Laut ketika Animisme dan ketika Islam dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kebermaknaan hidup pada masyarakat suku Laut yang mengalami konversi agama dari Animisme menuju Islam

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak belakang dari latar belakang masalah maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kebermaknaan hidup pada masyarakat suku laut yang mengalami konversi agama ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui dan mengkaji kebermaknaan hidup pada masyarakat suku Laut setelah mengalami konversi agamadari Animisme menuju Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kebermaknaan hidup pada masyarakat suku laut yang mengalami konversi agama (dari animisme menuju islam).
- b. Memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan permasalahan kebermaknaan hidup pada individu yang mengalami konversi agama.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi tambahan bagi peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kebermaknaan hidup pada individu yang mengalami konversi agama.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini berjudul kebermaknaan hidup pada masyarakat suku laut yang mengalami konversi agama dari animisme menuju islam. Penelitian ini adalah benar penelitian yang berasal dari ide peneliti. Sebelumnya sudah ada peneliti yang melakukan penelitian tentang kebermaknaan hidup, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

Pada penelitian Aminah Permata ummu hanifah (2009) yang berjudul *kebermaknaan hidup pada orang tua dengan anak retardasi mental di kota malang*, hasilnya adalah terdapat perbedaan dalam proses menemukan makna hidup pada kedua subjeknya. Proses keduanya pun tidak sama dengan proses yang dikemukakan Bastaman. Pola kebermaknaan hidup subjek pertama berawal dari pengalaman tragis yang menimbulkan penghayatan tak bermakna, lalu muncul pemahaman diri, sehingga menemukan makna dan tujuan hidupnya. Penemuan ini

membawanya pada kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup, dan mulai terjadi perubahan sikap. Pola kebermaknaan hidup subjek kedua berawal dari pengalaman tragis yang menimbulkan penghayatan tak bermakna, lalu muncul pemahaman diri dan perubahan sikap. Setelah itu, menemukan makna dan tujuan hidupnya dan melakukan kegiatan terarah untuk memenuhi makna dan tujuan hidupnya, serta melakukan keikatan diri berupa keyakinan dalam memenuhi makna hidupnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Syuhada, Yapsir Gandi Wirawan dan Miftahun Ni'mah suseno (2008) yang berjudul *Makna Hidup Dan Penerimaan Akan Kematian Pada Remaja Yang Telah Mengalami Kritis*. Hasil dari penelitiannya adalah proses terbentuknya makna hidup pada ketiga subjek dipengaruhi dengan adanya penderitaan (*suffering*) yang mana dalam hal ini adalah peristiwa ataupun kondisi kritis. Pengalaman situasi kritis secara medis yang telah dialami ketiga subjek pada awalnya menyebabkan ketiga subjek tersebut menjadi tidak optimal secara psikologis, tetapi sebagai makhluk yang berdaya dan dengan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat, ketiga subjek telah mampu melakukan penghayatan diri atas kondisi yang telah dialaminya sehingga dari yang sebelumnya tidak bermakna menjadi bermakna. Peran orang-orang terdekat sebagai *social support* seperti dengan memberi semangat hidup dan nasehat kepada individu yang mengalami situasi kritis hal ini dapat membantu individu menjadi berdaya untuk memahami dirinya dan mengubah sikapnya yang sebelumnya tidak bermakna menjadi bermakna.

Hasil Penelitian Andaritidya dan Mulyati (2007) yang judulnya adalah *Hubungan Antara Perilaku Prosocial dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa* menunjukkan bahwa berdasarkan korelasi product moment pearson, menunjukkan koefisien korelasi r sebesar 0,548 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) pada uji korelasi satu ekor. Hal ini berarti adanya hubungan positif

yang sangat signifikan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup, semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula kebermaknaan hidup.

Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai *Kebermaknaan Hidup Pada Masyarakat Suku Laut Yang Mengalami Konversi Agama Dari Animisme Menuju Islam* berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti dan peneliti sebelumnya sama-sama meneliti tentang *meaning of life*, tetapi berbeda pada judul penelitian, latar belakang masalah, metode penelitian, informan penelitian dan tempat penelitian.